

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

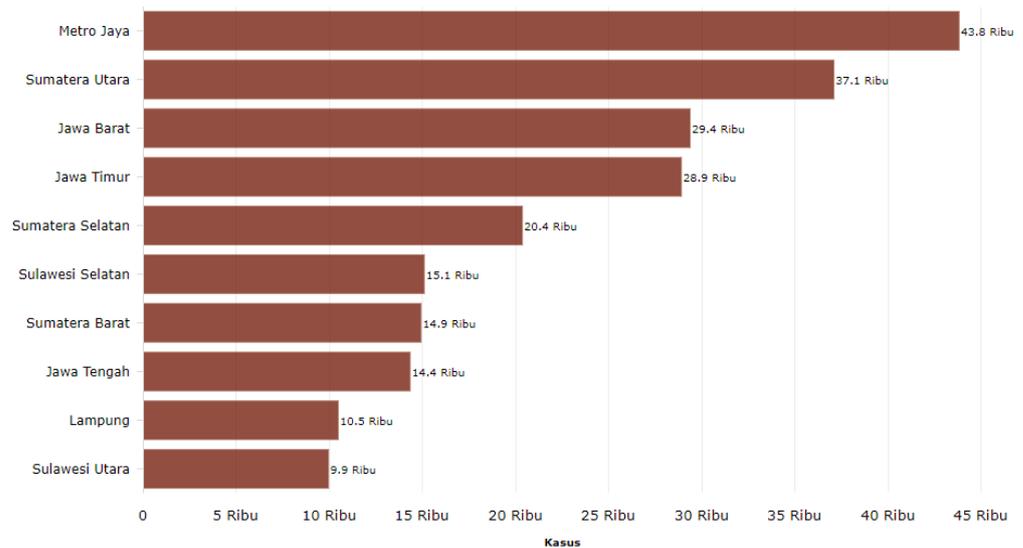
Dilihat dari perkembangan psikologi, masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, memungkinkan untuk timbulnya masa kritis, yang di mana akan ditandai dengan perilaku yang menyimpang. Dengan melihat kondisi tersebut, apabila seorang remaja tidak didukung dengan lingkungan yang kondusif dan kepribadian yang baik dan kurang matang, maka akan menjadi pemicu timbulnya perilaku menyimpang dan perbuatan – perbuatan negatif yang melanggar norma atau aturan yang melanggar hukum yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja juga merupakan salah satu masalah dalam bidang pendidikan yang harus segera diselesaikan dan dicari solusinya oleh pemerintah, terutama dinas pendidikan dengan sikap dukungan dari lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah banyak dialami oleh pelajar remaja. Kenakalan remaja pada usia sekolah ini sangat rentan dialami, karena para siswa masih mencari jati dirinya. Para siswa masih mudah terpengaruh oleh lingkungan keluarga di rumah atau lingkungan masyarakat serta pengaruh teman sebaya di sekolah maupun di rumah.

Maraknya kenakalan remaja di Jakarta, menurut pemerhati anak, Seto Mulyadi merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Kenakalan yang sudah terjadi sampai saat ini semakin mengkhawatirkan, bahkan sampai menghilangkan nyawa. Kasus kenakalan remaja, termasuk tawuran pelajar menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KKPAI), Erlinda seringkali terjadi akibat kurangnya komunikasi antarpelajar, anak – anak tidak tersalurkan minat dan bakatnya, dan pola asuh otoriter serta lingkungan yang permisif terhadap fenomena kenakalan remaja yang menjadi faktor pemicu.

Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya. (Berita FK UGM). Dan dilansir dari Bersosial.com, terdapat fakta yang membuat tercengang yakni mengenai aktifitas seks bebas remaja di Indonesia yang dilakukan sejak usia 16 tahun. Dari empat kota yang disurvei langsung oleh para tim peneliti, ada 44% para wanita yang mengakui bahwa mereka sudah tidak perawan karena pernah melakukan seks bebas dan parahnya 16% responden mengakui jika ia melakukannya di kisaran usia 13 sampai 15 tahun.

Angka Kejahatan Menurut Polda/Provinsi (2016)



Sumber: BPS Kriminal (Kenakalan Remaja) Tahun 2017

Gambar I.1 Grafik Statistik Kenakalan Remaja Tahun 2017

Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya tercatat sebagai wilayah dengan tindak kriminalitas tertinggi di Indonesia pada tahun 2016. Dalam Statistik Kriminal 2017, total tindak kejahatan di DKI Jakarta dan sekitarnya mencapai 43.842 kasus. Namun, sebenarnya jumlah tersebut turun 1,39 persen dari tahun sebelumnya yang berjumlah 44.461 kasus. Jumlah tindak kejahatan di Indonesia tahun 2016 meningkat 1,31 persen menjadi 357.197 kasus dari tahun sebelumnya. Sedangkan selang waktunya semakin pendek 1 detik menjadi 1 menit 28 detik. (katadata.co.id dengan Data BPS Tahun 2016)

Banyak faktor penyebab terjadinya peningkatan kasus dan angka kenakalan remaja. Faktor yang mempengaruhi dapat berasal dari dalam individu seorang remaja bahkan dari luar individu remaja. Faktor – faktor tersebut antara lain ialah pengaruh teman sebaya, kontrol diri yang lemah,

besarnya rasa keingintahuan untuk mencoba hal – hal baru, lemahnya pengawasan orang tua, ketidakharmonisan dalam keluarga, dan lemahnya pengetahuan dalam memahami konsep diri.

Kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu konstruksi penting yang diperlukan remaja untuk menghambat remaja melakukan perilaku yang menyimpang. Kemampuan mengatur emosi yang rendah dan perilaku menjalin interaksi dengan orang lain menyebabkan seorang remaja mengalami gangguan dalam berperilaku. Sulitnya mengatur emosi juga dapat membuat remaja melakukan tindakan yang agresif.

Faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pengendalian diri (*self control*). Remaja yang memiliki pengendalian diri yang rendah maka akan lebih mudah melakukan kenakalan remaja. Pengendalian diri (*self control*) adalah kemampuan mengendalikan tingkah laku, emosi, dan perasaan yang muncul karena adanya kemauan sehingga dapat membawa kearah yang lebih positif. Dengan ini seorang remaja harus memiliki pengendalian diri yang tinggi, agar dapat menghindari perilaku yang termasuk kedalam kenakalan remaja.

Selain itu keotoriteran pola asuh yang diberikan orang tua juga dapat menjadi faktor seorang anak remaja melakukan kenakalan remaja. Dalam pengasuhan seperti ini, orang tua membatasi dan menghukum, sehingga remaja harus selalu mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh orang tua. Sikap orang tua yang seperti inilah yang mengakibatkan seorang remaja mencari dukungan dari lingkungan luarnya seperti teman sebayanya.

Keharmonisan keluarga menjadi faktor yang utama yang berpengaruh seorang remaja melakukan kenakalan remaja. Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang sangat penting dan utama dalam perkembangan anak selama masa transisi atau masa remaja. Keharmonisan keluarga dapat terlihat dengan adanya waktu bersama antar sesama anggota keluarga, adanya komunikasi yang baik dan aktif, saling menghargai, dan saling menghormati.

Ketidakharmonisan keluarga dapat mengakibatkan seorang anak remaja merasa kurang dipedulikan oleh orang tuanya dalam masa pencarian jati dirinya. Ketidakharmonisan keluarga yang pada akhirnya menyebabkan perkembangan seorang remaja terganggu dan berakibat pada perilaku menyimpang yang ditimbulkan. Begitupun halnya dengan yang terjadi di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta yang siswanya merasakan kurangnya keharmonisan dalam keluarganya.

Kurangnya keharmonisan keluarga yang dirasakan oleh siswa SMK Gita Kirtti 2 Jakarta adalah kurangnya komunikasi yang aktif dalam setiap harinya antara anak dengan orang tua. Selain itu kurangnya waktu bersama keluarga dalam menghabiskan waktu liburan. Hal ini terlihat, saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta.

Selain itu, faktor penting lain yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama

orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dalam hal ini, seorang remaja dituntut untuk mampu memiliki kemampuan beriteraksi yang pada akhirnya harus dapat dijadikan dasar untuk mempunyai hubungan yang lebih luas.

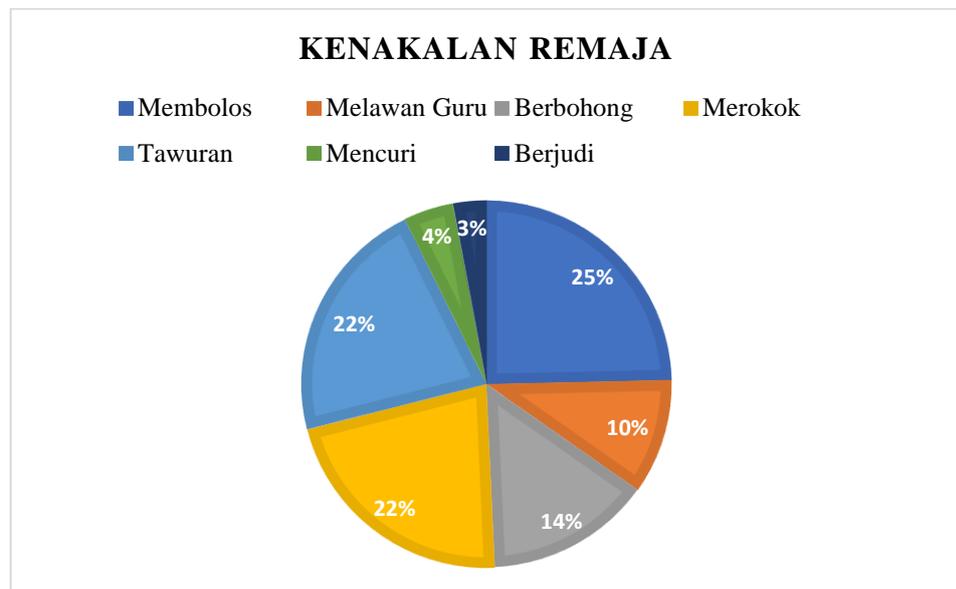
Pergaulan seorang remaja bersama dengan teman sekelompoknya mempunyai *trend* atau ciri khas tersendiri yang dapat terlihat dari sikap yang dilakukannya. Seorang remaja yang ingin dianggap oleh teman sekelompoknya akan selalu berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dan mengikuti gaya teman sekelompoknya. Remaja akan tanpa segan melakukan apa yang teman sekelompoknya juga lakukan, tanpa memikirkan baik dan buruknya. Hal ini yang pada akhirnya terjadinya kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya.

Besarnya konformitas teman sebaya yang mempengaruhi kenakalan remaja, dilihat dengan cara peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru Bimbingan Konseling di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta. Dari hasil observasi, peneliti melihat dan menemukan cukup banyak perkumpulan siswa saat jam – jam istirahat dan setelah pulang sekolah, yang terlihat di depan gerbang sekolah. Dari hasil wawancara pun juga ditemukan bahwa siswa lebih mengutamakan konformitas teman sebaya agar dianggap setia dengan kelompoknya.

Peneliti melakukan pra riset dengan cara observasi sekolah dan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan beberapa siswa. Observasi dilakukan dengan cara mengamati keadaan sekitar sekolah saat mulai jam pelajaran, saat istirahat, dan saat sepulang sekolah. Peneliti

melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan Konseling unyuk memberikan gambaran bahwa siswa di SMK Gita Kirti 2 Jakarta melakukan kenakalan remaja baik amoral dan hukum.

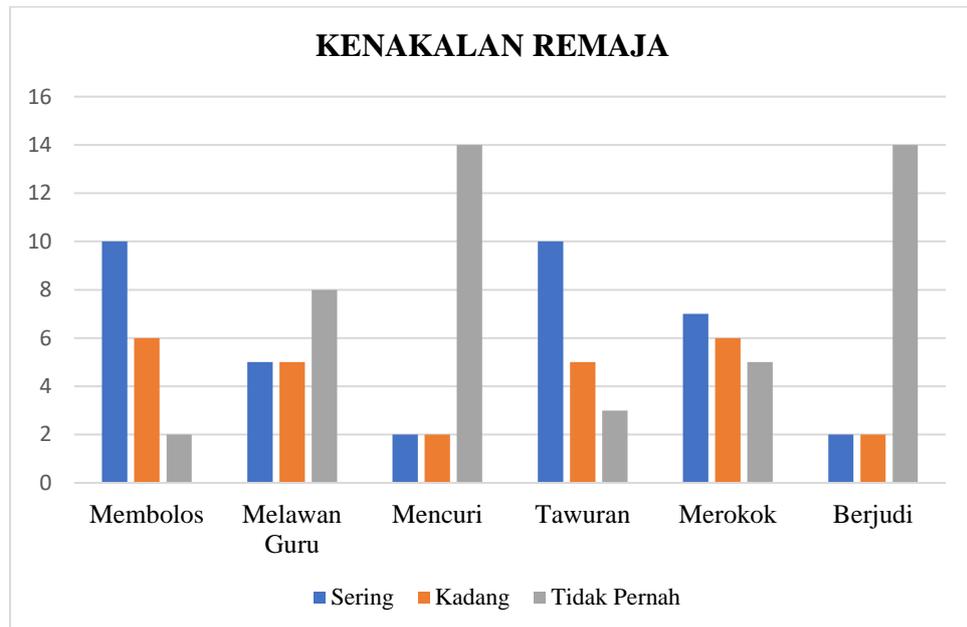
Berikut adalah hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru Bimbingan Konseling Kelas XI yang bernama Bu Erni.



Sumber: Wawancara Guru Bimbingan Konseling Kelas XI SMK Gita Kirti 2 Jakarta

Gambar I.2 Grafik Data Kenakalan Remaja Guru Bimbingan Konseling

Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa dan menanyakan apakah mereka pernah melakukan kenakalan remaja secara amoral ataupun hukum. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa perwakilan siswa kelas XI dari setiap kelasnya.



Sumber: Wawancara Siswa Kelas XI SMK Gita Kirtti 2 Jakarta

Gambar I.3 Grafik Data Kenakalan Remaja Siswa Kelas XI

Seorang remaja menghabiskan banyak waktu dan berinteraksi dengan keluarga dan teman sebayanya. Bagi seorang remaja, hubungan dengan keluarga dan teman sebaya merupakan sesuatu yang paling besar memberikan pengaruh dalam masa perkembangannya. Hal itu yang menyebabkan kedua hal tersebut berpengaruh dalam pencarian jati diri seorang remaja.

Seperti halnya yang terjadi di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta dimana kurangnya keharmonisan keluarga yang dialami oleh siswa. Selain itu siswa juga lebih mementingkan konformitas teman sebayanya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta.”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah – masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliabel) tentang:

1. Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta.
2. Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta.
3. Hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja di SMK Gita Kirti 2 Jakarta” adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga berupa hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi, serta memasukkan sumbangan konseptual bagi penelitian yang sejenis dalam rangka pengembangan ilmu, pengetahuan, khususnya mengenai kenakalan remaja.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah bagi berbagai pihak yaitu:

a. Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman yang lebih mengenai hubungan keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

b. Tempat Penelitian

Memperluas dan menambah wawasan SMK Gita Kirti 2 Jakarta dalam hal keterakitannya mengenai hubungan keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

c. Universitas Negeri Jakarta

Menjadi masukan bagi para mahasiswa dalam hal ilmu pendidikan dalam hal hubungan keharmonisan keluarga dan konfomitas teman sebaya dengan kenakalan remaja,